

Analisis Pengukuran Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2020-2022

Rosyid Rosyid

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

S.Asriah Immawati

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Alamat: Jl Maulana Yusuf Kota Tangerang

Korespondensi penulis: rosyid@unis.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to determine the health status of Islamic banking in Indonesia for the period 2020-2022 using the RGEC method (Risk profile, Good Corporate Governance, Income, Capital). Risk profile is represented by NPF and FDR approaches. GCG through 10 management elements. Income is delivered through ROA and ROE. Capital is provided by CAR. Samples were taken from ten Islamic banks that submit financial reports, GCG reports and risk management reports to Bank Indonesia every year. Information of the researched Islamic banks on the official websites of BI, OJK and the websites of each Islamic bank were used for data collection. Quantitative descriptive method was used for data analysis. The results showed that the average condition of Islamic banking from 2020 to 2022 showed an overall rating of 2 or healthy, but had not yet reached level 3 overall. An important study for Islamic banking management is that Islamic banks must continue to increase capital. Then manage risks and implement good management to maintain the bank's operational capacity and be able to compete with conventional banks.*

Keywords: *Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui status kesehatan perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2022 dengan menggunakan metode RGEC (Risk profile, Good Corporate Governance, Income, Capital). Profil risiko diwakili oleh pendekatan NPF dan FDR. GCG melalui 10 unsur manajemen. Pendapatan disampaikan melalui ROA dan ROE. Modal disediakan oleh CAR. Sampel diambil dari sepuluh bank syariah yang menyampaikan laporan keuangan, laporan GCG dan laporan manajemen risiko kepada Bank Indonesia setiap tahun. Informasi bank syariah yang diteliti di website resmi BI, OJK dan website masing-masing bank syariah digunakan untuk pendataan. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kondisi perbankan syariah dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 menunjukkan peringkat 2 secara keseluruhan atau sehat, namun belum mencapai level 3 secara keseluruhan. Kajian penting bagi manajemen perbankan syariah adalah bank syariah harus terus meningkatkan permodalan. dan keuntungan. kemudian mengelola risiko dan menerapkan manajemen yang baik untuk menjaga kapasitas operasional bank dan mampu bersaing dengan bank konvensional.

Kata kunci: *Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*

LATAR BELAKANG

Perkembangan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari perkembangan perbankan nya. Sehingga jika kondisi perbankan sehat, maka negaranya dalam kondisi sehat pula. Sistem perbankan yang efektif dan efisien suatu negara dapat merevitalisasi ekonominya. Oleh karena itu, agar suatu lembaga perbankan dapat berfungsi dengan baik maka fungsi intinya sebagai lembaga penghimpun dana dan penyaluran dana masyarakat secara efektif dan efisien harus dapat berfungsi dengan baik (Wiwoho, 2014).

Kepercayaan nasabah akan terbangun jika kondisi perbankan dalam posisi sehat (Muh. Taslim Dangnga, 2018). Pada saat pandemi covid 19 kepercayaan nasabah turun, bahkan hilang, dikarenakan terjadi kepanikan publik yang mengakibatkan bank panic. Dalam situasi tersebut banyak nasabah menarik dana sedalam skala besar (Febrianti, 2021). Hal ini menyebabkan beberapa bank kekurangan likuiditas, sehingga sulit menyediakan uang tunai dalam jangka waktu tertentu (Yohanes Berchman, 2020). Akibatnya banyak bank menaikkan suku bunga hingga 60% untuk menjadikan nasabah tidak menarik uangnya secara besar-besaran dan tetap menyimpan di bank (Faqih, 2022). Hal ini terjadi karena nasabah bank tidak mempercayai bank untuk mengembalikan uangnya.

Melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) terdapat beberapa kriteria dalam melihat kondisi perbankan, baik itu perbankan konvensional maupun perbankan syariah, yaitu apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Penilaian ini didasarkan oleh seluruh aktivitas perbankan. Laporan ini akan diteliti dan dianalisis dalam jangka waktu tertentu sehingga kita dapat melihat bahwa kondisi kesehatan bank itu sendiri memfasilitasi peningkatan kesehatannya, sesuai dengan bank syariah.

Dalam mengukur tingkat kesehatan suatu bank, Peraturan Perbankan Indonesia merekomendasikan kepatuhan terhadap profil risiko, tata kelola yang baik, peraturan pendapatan dan permodalan, atau biasa disingkat RGEC, sebagai elemen mutlak dalam penilaian kesehatan. Bank (Pratikto et al., 2019). Dengan menggunakan metode RGEC sebagai penilaian terhadap risiko inheren atau kualitas penerapan manajemen risiko operasional bank, rasio keuangan yang digunakan adalah faktor *Risk Profile* ialah *Non Performing Loan* (NPL), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Yuniati & Ari Pertiwi, 2021). Elemen kedua adalah *Good Corporate Governance* (GCG), suatu sistem keterhubungan antar pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan perusahaan. Faktor ketiga adalah profitabilitas (*Earning*). H. Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan dalam total aset. Faktor indikator keuangan yang digunakan untuk mengukur laba adalah *Return on Assets* (ROA),

Return on Equity (ROE), dan BOPO. Terakhir, Faktor Permodalan (Capital) menunjukkan besarnya modal yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian akibat berinvestasi pada aset berisiko, dan indikator keuangan yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Wahasumiah & Watie, 2018).

Pada penelitian sebelumnya tentang analisis tingkat kesehatan bank BTPN Syariah periode 2015-2020 dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan bahwa bank BTPN Syariah sangat sehat, demikian juga pada masa pandemi Covid 19 bank syariah ini masih dalam kondisi stabil (Pertwi, 2021). Begitu juga pada penelitian Kusumaningrun (2022) menyatakan tidak terjadi financial distress pada Bank Aceh Syariah tahun 2016- 2020, dikarenakan kondisi bank adalah sangat sehat. Namun berbeda dengan hasil penelitian Muttaqim et al., (2019) Hasil analisis ROA menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah mungkin menghadapi kesulitan keuangan pada tahun 2015, 2018 dan 2019 karena tidak dapat mengoptimalkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Demikian pula hasil penelitian Siti Nailatul Chofifah (2021) pada bank JATENG syariah mendapatka hasil peringkat 2 jika dilihat dari keseluruhan RGEC (*risk profile, good corporate governance, earning, dan capital*).

Dari gab analisis pada penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesehatan perbankan syariah di Indonesia pada periode 2018 sampai 2022 dengan metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earning, dan capital*).

KAJIAN TEORITIS

Perbankan Syariah

Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang usahanya menghimpun uang dari masyarakat dan mengembalikannya kepada masyarakat serta menyediakan jasa perbankan lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan RI Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau dengan cara lain untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Undang-undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008 mengatur bahwa bank syariah adalah bank yang mengamalkan prinsip syariah dalam kegiatannya dan terdiri dari dua jenis yaitu bank umum syariah dan bank rakyat syariah. Dalam perbankan syariah, segala kegiatan usahanya berlandaskan Al-Quran, Hadits, dan Ghath, bahkan dalam hal akad yang berdasarkan mata pelajaran Islam. Bank syariah juga merupakan bank yang beroperasi dengan sistem bagi hasil, meskipun beroperasi tanpa unsur riba. Karena Al-Quan juga menyatakan bahwa dalam muammarat kita harus menahan diri dari unsur riba dalam bisnis apapun (Irham Fahmi, 2015).

Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat dipahami sebagai kemampuan suatu bank dalam menjalankan aktivitas perbankan secara normal dan memenuhi kewajibannya berdasarkan ketentuan perbankan yang berlaku. (Ikatan Bankir Indonesia, 2018). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian terhadap keadaan bank saat ini yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berbasis risiko (Risk Based Bank Rating) baik secara individual maupun agregat dengan pemeringkatan faktor-faktornya :Profile risiko (*risk profile*); *Good Corporate Governance* (GCG); Rentabilitas (*earnings*); Permodalan (*capital*).

Profile risiko (*risk profile*)

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 Profile Risiko(Risk Profile)merupakan penilaian terhadap risiko inheren dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi,risiko kepatuhan dan risiko reputasi (Ikatan Bankir Indonesia, 2018).

Kualitas penerapan manajemen(*Risk Control System*)merupakan penjabaran dari penerapan Basel II Pilar. Rumus yang dipakai dalam menghitung profil risiko yaitu *Non Performing Loan,Interest Rate Ratio* dan *Loan To Deposit Ratio*.

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan seperangkat undang-undang, peraturan dan prinsip-prinsip yang harus dipatuhi, yang dapat mendorong sumber daya perusahaan bekerja secara efisien, menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan jangka panjang bagi pemegang saham dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Metode penilaian tata kelola perusahaan yang baik pertama kali dianalisis berdasarkan nomor edaran Bank Indonesia. 12 September. Tahun DPNP. Analisis dalam surat edaran ini didasarkan pada dokumen self-assessment tata kelola perusahaan yang baik yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Bank Indonesia kembali menerbitkan Surat Resmi Bank Indonesia No. 15/15/DPNP2013 tentang evaluasi *Good Corporate Governance*.

Analisis *Good Corporate Governance* dikelompokkan dalam suatu *Governance system* yang terdiri dari 3(tiga) aspek *governance*,yaitu *governance structure,governance processes,dan governance outcome* (Ikatan Bankir Indonesia, 2018).

Earning (Rentabilitas)

Profitabilitas sering kali dianggap sebagai salah satu aspek profitabilitas, yang mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba dari waktu ke waktu, atau mengukur tingkat kinerja usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Pandia, 2012). Bank yang sehat diukur dari profitabilitasnya yang terus meningkat. Rasio Profitabilitas disebut juga Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau profitabilitas. Rasio ini merupakan perbandingan laba (setelah pajak) terhadap modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) terhadap total aset yang dimiliki suatu bank dalam jangka waktu tertentu. Agar hasil perhitungannya mendekati kondisi sebenarnya (actual), maka posisi modal atau aset dihitung berdasarkan rata-rata periode tersebut. (Kurniasari, 2017).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rentabilitas yaitu *Return On Asset* dan *Net Interest Margin*. Return On Asset merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Sedangkan Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden (Misral et al., 2021).

Capital (Permodalan)

Modal adalah modal yang ditanamkan oleh pemilik pada saat berdirinya bank untuk membiayai kegiatan komersial bank tersebut. Rasio Permodalan dapat diukur dengan menggunakan rumus Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR merupakan ukuran kecukupan modal suatu bank yang dihitung berdasarkan rasio total modal terhadap aset berisiko. (Fauzi et al., 2020).

METODE PENELITIAN**Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan perbankan syariah. Kemudian dari angka-angka tersebut dilakukan pengolahan data yang hasilnya juga berupa angka yang mempunyai arti yang dapat digunakan untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

Sumber data

Sumber data menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, melalui website ojk.go.id, bi.co.id dan website masing – masing perbankan syariah.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik dokumentasi dan kepustakaan. Dilakukan dengan cara menyalin data dari website resmi OJK dan Bank Indonesia serta profil masing-masing perbankan syariah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota bank syariah yang ada di Indonesia dan terdaftar resmi di BI dan OJK. Sampel penelitian diambil dari 10 bank syariah yang terdaftar di BEI dan OJK.

Tabel 1. Sampel penelitian

No	Nama Bank Syariah	Kriteria -1	Kriteria-2
1	Bank Syariah Indonesia	√	√
2	Bank BCA Syariah	√	√
3	Bank Muamalat Indonesia	√	√
4	Bank Aladin Syariah Indonesia	√	√
5	Bank Panin Syariah	√	√
6	Bank Bukopin Syariah	√	√
7	Bank Mega Syariah	√	√
8	Bank Victoria Syariah	√	√
9	Bank BTPN Syariah	√	√
10	Bank BJB Syariah	√	√

Sumber : Data yang diolah 2023

Teknik Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan adalah Pendekatan Klasifikasi Stabilitas Bank Umum dan Bank Umum Syariah (Peraturan Perbankan Indonesia No.11/25/Pbi/2011, 2011), SE.BI No.9/24/DPbs/2007. Bank komersil. Pendekatan ini memudahkan untuk bereaksi terhadap fenomena masing-masing faktor ketika menilai stabilitas suatu bank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan sampel 14 bank syariah yang telah dinyatakan memiliki kesehatan bank sesuai peraturan Bank Indonesia. Dimana tingkat kesehatan bank berbeda beda, dari hasil analisa CAR, NPF, GCG, ROA,ROE dan BOPO pada setiap tahunnya. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank digunakan metode RGEC, hasil tersebut untuk 10 bank syariah periode 2020-2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil analisa RGEC Bank Syariah Tahun 2020-2022

NO	NAMA BANK	Keterangan	2020	2021	2022
1	Bank Syariah Indonesia.	NPF	1,12	0,87	0,57
		Capital	18,24	22,09	20,29
		ROA	1,38	1,61	1,98
		ROE	11,18	13,71	16,84
		<i>Net Imbalan (NI)</i>	6,04	6,04	6,31
		BOPO	84,61	80,46	75,88
		<i>Cost to Income Ratio (CIR)</i>	53,74	52,57	51,01
		FDR	74,52	73,39	79,37
		Persentase Pelampauan BMPD	0,00	0,51	0,00
2	Bank BCA Syariah.	NPF	0,01%	0,01%	0,01%
		CAR	45,3%	41,4%	36,7%
		ROA	1,1%	1,1%	1,3%
		ROE	3,1%	3,2%	4,1%
		<i>Net Imbalan (NI)</i>	4,6%	4,9%	5,1%
		BOPO	86,3%	84,8%	81,6%
		<i>Cost to Income Ratio (CIR)</i>	69,0%	42,8%	41,2%
		FDR	81,3%	81,4%	79,9%
3	Bank Muamalat Indonesia.	NPF	3,95	0,08	0,86
		CAR	15,21	23,76	32,70
		ROA	0,03	0,02	0,09 0
		ROE	0,29	0,20	0,53
		<i>Net Imbalan (NI)</i>	1,94	1,59	0,66
		BOPO	99,45	99,29	96,62
		<i>Cost to Income Ratio (CIR)</i>	98,27	96,91	92,36
		FDR	69,84	38,33	40,63
4	Aladin Bank Syariah	NPF	2,07%	2,5%	2,3%
		CAR	329,09	390,50	189,28
		ROA	0,90%	1,26%	(10,85)
		ROE	7,07	(10,10)	(8,50)
		<i>Net Imbalan (NI)</i>	4,69	2,96	3,36
		BOPO	56,16	428,4	354,75
		<i>Cost to Income Ratio (CIR)</i>	51,64	411,22	385,11
		FDR	0,13	0,00	173,27
5	Bank Panin Syariah.	NPF	31,43%	25,81%	1,91%
		CAR	31,43%	25,81%	22,71%
		ROA	0,06%	-6,72%	1,79%

		ROE	0,01%	-31,76%	11,51%
		<i>Net Imbalan (NI)</i>	3,04%	3,17%	6,91%
		BOPO	99,42%	202,74%	76,99%
		<i>Cost to Income Ratio (CIR)</i>	45,42%	46,30%	36,89%
		FDR	111,71%	107,56%	97,32%
6	Bank Mega Syariah	NPF	0,97%	1,38%	0,89%
		CAR	24,15%	25,59%	26,99%
		ROA	1,74%	4,08%	2,59%
		ROE	9,76%	28,51%	11,73%
		<i>Net Imbalan (NI)</i>	4,97%	4,35%	5,63%
		BOPO	90,13	64,64%	78,44
		<i>Cost to Income Ratio (CIR)</i>	59,85	49,00%	63,87
		FDR	63,94%	62,84%	54,63%
7	Bank Bukopin Syariah.	NPF	4,95%	4,66%	3,81%
		CAR	22,22%	23,74%	19,49%
		ROA	0,04%	(5,48%)	(5,48%)
		ROE	0,02%	(23,60%)	(6,34%)
		<i>Net Imbalan (NI)</i>	1,94%	1,66%	2,53%
		BOPO	97,73%	180,25%	115,76%
		<i>Cost to Income Ratio (CIR)</i>	84,03%	136,77%	84,03%
		FDR	196,73%	92,97%	92,47%
8	Bank Victoria Syariah	NPF	2,90%	3,72%	1,36%
		Capital	24,60%	33,21%	149,68%
		ROA	0,16%	0,71%	0,45%
		ROE	-0,09%	1,79%	1,54%
		<i>Net Imbalan (NI)</i>	77,35%	73,19%	2,68%
		BOPO	97,80%	91,35%	95,05%
		<i>Cost to Income Ratio (CIR)</i>	91,35%	91,35%	94,41%
		FDR	74,05%	65,26%	76,73%
9	Bank BTPN Syariah.	NPF	0,02%	0,18%	0,34%
		Capital	49,44%	58,27%	53,66%
		ROA	7,16%	10,72%	11,43%
		ROE	16,08%	23,67%	24,21%
		<i>Net Imbalan (NI)</i>	1,22%	1,45%	1,57%
		BOPO	72,42%	59,97%	58,12%
		<i>Cost to Income Ratio (CIR)</i>	44,68%	39,35%	36,71%
		FDR	97,37%	95,17%	95,68%
10	Bank BJB Syariah.	NPF	18,11%	2,38%	1,82%
		CAR	24,14%	23,47%	22,11%
		ROA	0,41%	0,96%	1,14%

	ROE	0,51%	2,08%	8,68%
	<i>Net Imbalan (NI)</i>	5,4%	5,50%	5,53%
	BOPO	95,41%	88,73%	84,90%
	<i>Cost to Income Ratio (CIR)</i>	74,80%	75,51%	76,54%
	FDR	86,64%	81,55%	81,00%

Sumber : Data yang diolah 2023

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata perbankan syariah mempunyai profil resiko yang sehat dalam periode 2020-2022. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai kredit macet yang terjadi. Pada data perhitungan NPF dihasilkan bahwa nilai NPF perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2022 dapat dikategorikan sangat sehat, karena nilainya lebih kecil dari 5%.

Hasil analisa NPH dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil nilai NPF 10 perbankan syariah diIndonesia

No	NAMA BANK	NPF		
		2020	2021	2022
1	Bank Syariah Indonesia.	1	1	1
2	Bank BCA Syariah.	1	1	1
3	Bank Muamalat Indonesia.	1	1	1
4	Aladin Bank Syariah	1	1	1
5	Bank Panin Syariah.	5	5	1
6	Bank Mega Syariah	1	1	1
7	Bank Bukopin Syariah.	1	1	1
8	Bank Victoria Syariah	1	1	1
9	Bank BTPN Syariah.	1	1	1
10	Bank BJB Syariah.	5	1	1

Sumber : Data yang diolah 2023

Profil Resiko pada 10 perbankan syariah diatas dinyatakan sehat dalam periode 2020-2022. Sehingga dapat diartikan kredit macet yang terjadi sangat rendah, begitu juga rendahnya nasabah yang bermasalah. Perbankan syariah pada periode tersebut masih dalam kategori yang sangat sehat. Nilai NPF masing-masing bank diartikan aman karena kurang dari 5% nilai tersebut termasuk dalam predikat majemuk sangat baik, walaupun ada berapa bank sebelum tahun 2022 mengalami kondisi yang kurang sehat.

b. *Financing Deposit Ratio* (FDR)

FDR suatu bank yaitu dengan menggunakan total pembiayaan dibagi dengan total dana pihak ketiga.

Tabel 4. Hasil kategori FDR

No	NAMA BANK	FDR		
		2020	2021	2022
1	Bank Syariah Indonesia.	1	1	2
2	Bank BCA Syariah.	2	2	2
3	Bank Muamalat Indonesia.	1	1	1
4	Aladin Bank Syariah	5	5	5
5	Bank Panin Syariah.	4	4	3
6	Bank Mega Syariah	1	1	1
7	Bank Bukopin Syariah.	5	3	3
8	Bank Victoria Syariah	1	1	1
9	Bank BTPN Syariah.	3	3	3
10	Bank BJB Syariah.	3	2	2

Sumber : Data yang diolah 2023

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa FDR yang tinggi menunjukkan bahwa pertumbuhan modal bank lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan sumber modalnya yaitu dana pihak ketiga. Tingginya FDR dikhawatirkan dapat mengganggu operasional penyaluran modal karena dana yang disalurkan ke nasabah tidak mencukupi. Aladin Bank Syariah ditempatkan pada kategori tidak sehat tahun 2020-2022 karena nilai FDR diatas 120% yaitu 173,27% ditempatkan pada peringkat tidak sehat. Dengan FDR sebesar 100% atau 110%, hal ini menunjukkan bahwa bank mempunyai kemampuan untuk mentransfer modal melebihi batas DPK yang dimilikinya, sehingga keuntungan atau bagi hasil yang diterima bank akan meningkat, namun rate semakin tinggi maka akan semakin tinggi. menjadi. mempengaruhi likuiditas bank. karena nantinya bank tidak mempunyai cadangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dana masyarakat.

2. Good Corporate Governance

Tabel 5. Hasil kategori GCG

No	NAMA BANK	GCG		
		2020	2021	2022
1	Bank Syariah Indonesia.	1	1	1
2	Bank BCA Syariah.	1	1	1
3	Bank Muamalat Indonesia.	2	2	2
4	Aladin Bank Syariah	3	3	3
5	Bank Panin Syariah.	2	2	2
6	Bank Mega Syariah	2	2	2
7	Bank Bukopin Syariah.	2	2	2
8	Bank Victoria Syariah	2	2	2
9	Bank BTPN Syariah.	2	2	2
10	Bank BJB Syariah.	3	3	3

Sumber : Data yang diolah 2023

Tabel di atas menjelaskan tingkat kesehatan bank umum syariah secara umum: tata kelola perusahaan bank umum syariah yang baik pada periode 2020-2022 dapat dinilai baik dan beberapa bank perdagangan syariah dinilai sangat baik. Hal ini dapat meningkatkan kinerja, efisiensi dan keberlanjutan organisasi, sekaligus meningkatkan legitimasi organisasi yang dijalankan secara terbuka, adil dan akuntabel, berdasarkan hasil operasinya.penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik dengan baik. Rentabilitas (*Earnings*)

a. Return On Asset (ROA)

Untuk mendapatkan ROA, terlebih dahulu diketahui laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aset

Tabel 6. Hasil kategori ROA

	NAMA BANK	ROA		
		2020	2021	2022
1	Bank Syariah Indonesia.	2	2	2
2	Bank BCA Syariah.	3	3	3
3	Bank Muamalat Indonesia.	4	4	4
4	Aladin Bank Syariah	2	2	2
5	Bank Panin Syariah.	2	2	1
6	Bank Mega Syariah	1	1	1
7	Bank Bukopin Syariah.	4	4	4
8	Bank Victoria Syariah	4	4	4
9	Bank BTPN Syariah.	1	1	1
10	Bank BJB Syariah.	3	3	3

Sumber : Data yang diolah 2023

Bank umum syariah dapat dikatakan sehat jika ROA di atas 1,45%. Perubahan rasio ROA setiap bank berbeda-beda. Rasio ROA dapat menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva atau asetnya. ROA yang lebih tinggi berarti bank dapat menggunakan asetnya untuk mendapatkan keuntungan. Dalam menilai kesehatan suatu bank, dari ROA, maka bank yang masuk dalam kategori tidak sehat dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 adalah Bank Muamalat, Bank Bukopin Syariah dan Bank Victoria Syariah. Sedangkan bank syariah lainnya dinyatakan berdiri.

b. Return On Equity (ROE)

Tabel 7. Hasil kategori ROE

No	NAMA BANK	ROE		
		2020	2021	2022
1	Bank Syariah Indonesia.	3	2	1
2	Bank BCA Syariah.	4	4	4
3	Bank Muamalat Indonesia.	4	4	4
4	Aladin Bank Syariah	3	3	3
5	Bank Panin Syariah.	4	4	3
6	Bank Mega Syariah	3	1	2
7	Bank Bukopin Syariah.	4	5	5
8	Bank Victoria Syariah	5	4	4
9	Bank BTPN Syariah.	1	1	1
10	Bank BJB Syariah.	3	3	3

Sumber : Data yang diolah 2023

Bank umum syariah dapat dikatakan sehat jika ROE diatas 55%. Perkembangan rasio ROE tiap bank berbeda-beda. Rasio ROE dapat menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dari pembayaran dividen. Semakin tinggi ROE maka semakin baik bank tersebut dalam menggunakan asetnya untuk membayar dividen. Dalam penilaian kesehatan suatu bank dilihat dari ROE, bank yang termasuk dalam kelompok sehat pada tahun 2020 adalah Bank BTPN Syariah, Bank Syariah Indonesia, Bank Aladin Syariah, Ban mEga Syariah dan BJB Syariah, serta pada tahun 2021 dan 2022.

3. Permodalan (Capital)

CAR berfungsi untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi cadangan permodalan dan kemampuan mengelola modal yang dimilikinya.

Tabel 8. Hasil kategori CAR

No	NAMA BANK	CAR		
		2020	2021	2022
1	Bank Syariah Indonesia.	1	1	1
2	Bank BCA Syariah.	1	1	1
3	Bank Muamalat Indonesia.	1	1	1
4	Aladin Bank Syariah	3	5	5
5	Bank Panin Syariah.	1	1	1
6	Bank Mega Syariah	1	1	1
7	Bank Bukopin Syariah.	1	1	1
8	Bank Victoria Syariah	1	1	1
9	Bank BTPN Syariah.	1	1	1
10	Bank BJB Syariah.	1	1	1

Sumber : Data yang diolah 2023

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa rasio CAR perbankan syariah periode 2020-2022 hanya Bank Aladin Syariah yang tidak sehat karena rasio CAR berada dibawah 12% hal ini menunjukkan bahwa permodalan yang dimiliki Bank Aladin Syariah belum dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit dan resiko kerugian. Sedangkan bank syariah yang lain dalam posisi sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah tahun 2020 – 2022 dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) Secara umum dapat dikatakan bahwa perbankan syariah sistem di Indonesia, keadaannya cukup sehat, hanya beberapa bank syariah kecil yang belum sehat. Hal ini mencerminkan kondisi bank secara keseluruhan cukup baik, dinilai mampu menghadapi dampak negatif yang signifikan akibat perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Faqih, M. (2022). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Profit Dan Tingkat Risiko Likuiditas Terhadap Tingkat Pertambahan Jumlah Deposito Mudharabah Pada Bank Muamalat Kantor Cabang Jember Tahun 2020* [Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/11370/>
- Fauzi, A., Marundha, A., Setyawan, I., Syarief, F., Harianto, R. A., & Pramukty, R. (2020). Analisis Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt Bank Syariah Xxx. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1), 114–127. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i1.28392>
- Febrianti, A. Y. (2021). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(2), 114–123.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2018). *Manajemen Perbankan Berbasis Resiko*. PT Gramedia Pustaka Utama. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Kesehatan_Bank_Berbasis_Risiko/RSK0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kesehatan+bank&printsec=frontcover
- Irham Fahmi. (2015). *Manajemen Perbankan: Konvensional dan syariah*. Mitra Wacana Media.
- Kurniasari, R. (2017). Analisis Return On Assets (ROA) dan Return On Equity Terhadap Rasio Permodalan (Capital Adequacy Ratio) Pada PT Bank Sinarmas Tbk. *Jurnal Moneter*, 4(2), 150–158.
- Kusumaningrum, D. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Aceh Syariah Tahun 2016-2020. *Moneter: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 10(1), 10. <https://doi.org/10.32832/moneter.v10i1.6262>
- Misral, M., Rahmayanti, S., & Rahayu, N. I. (2021). Analisa Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Berdasarkan Rasio Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(2), 273–282. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i2.2915>
- Muh. Taslim Dangnga. (2018). *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*. Pustaka Taman Ilmu. http://eprints.unm.ac.id/14225/1/buku_Kinerja_Keuangan_Dangnga_Haeruddin.pdf
- Muttaqim, Z., Ningsih, F. A., Isnainiyah, F., & Zulkifri, M. F. (2019). Analisis Kesehatan Bank Dan Financial Distress Berdasarkan Metode Rgec (Studi Pada Bank Mega Syariah Tahun 2015-2019). *Jihbiz: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 4(1), 59–69.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. PT. Rineka Cipta.
- Pertiwi, E. M. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kebijakan Dividen Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Btpn Syariah Tahun 2015-2020. *Accounting Global Journal*, 5(2), 152–172. <https://doi.org/10.24176/agj.v5i2.6419>
- Pratikto, M. I. S., Qanita, A., & Maghfiroh, R. U. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan dan Potensi Financial Distress dengan Metode RGEC pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. *EL-Qist*, 3(April), 65–88.
- Siti Nailatul Chofifah. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec (Study Kasus Pada Bank Jateng Syariah).

Niqosiya: Journal of Economics and Business Research, 1(1), 94–109.
<https://doi.org/10.21154/niqosiya.v1i1.82>

Wahasusmiah, R., & Watie, K. R. (2018). Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan. *I-Finance*, 04(02), 170–184.

Wiwoho, J. (2014). Distribusi Keadilan Bagi Masyarakat. *Mmh*, 43(1), 87–97.

Yohanes Berchman. (2020). Bagaimana pandemi COVID-19 bisa memicu krisis perbankan di Indonesia. *The Conversation*, 1. <https://theconversation.com/bagaimana-pandemi-covid-19-bisa-memicu-krisis-perbankan-di-indonesia-142559>

Yuniati, E. yuniati, & Ari Pertiwi, D. (2021). Metode RGEC pada Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(1), 36–54. <https://doi.org/10.33752/jfas.v3i1.263>